

KAJIAN TEORI PEMBELAJARAN : MENGGALI PEMAHAMAN KONSEP BEHAVIORISME

**Nadiyah Al Falihah, Tasniem Salsabila, Muhammad Wildan Albarki Ramadhani,
M. Yunus Abu bakar**
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: nadiyahalfalihah@gmail.com, tasniemsalsabilapba23@gmail.com,
rannrinn25@gmail.com, elyunus@uinsa.ac.id

Abstrak

Teori behaviorisme merupakan pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Pendekatan ini berkembang sebagai respons terhadap metode introspeksi yang dianggap subjektif dan kurang dapat diandalkan secara ilmiah. Behaviorisme menekankan konsep stimulus-respons dalam pembelajaran, di mana perilaku manusia dapat dikondisikan melalui penguatan dan hukuman. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis perkembangan teori behaviorisme dan implikasinya dalam pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori behaviorisme telah mengalami evolusi dari model stimulus-respons yang sederhana menjadi sistem pembelajaran yang lebih kompleks dan adaptif. Pendekatan ini tetap relevan dalam dunia pendidikan modern, terutama dalam penerapan strategi pembelajaran berbasis reinforcement dan teknologi digital.

Kata kunci: Behaviorisme; Teori Belajar; Stimulus; Respon; Reinforcement

Abstract

Behaviorism theory is a psychological approach that focuses on observable and measurable behavior. This approach emerged in response to introspective methods, which were considered subjective and less scientifically reliable. Behaviorism emphasizes the concept of stimulus-response in learning, where human behavior can be conditioned through reinforcement and punishment. This study employs a library research method with a qualitative approach to analyze the development of behaviorism theory and its implications for learning. The findings indicate that behaviorism has evolved from a simple stimulus-response model into a more complex and adaptive learning system. This approach remains relevant in modern education, particularly in the application of reinforcement-based learning strategies. and digital technology.

Keyword: Behavioris; Learning Theory; Stimulus; Response; Reinforcement

Article History

Received: Mei 2025

Reviewed: Mei 2025

Published: Mei 2025

Plagiarism Checker No 478

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Teori behaviorisme adalah salah satu pendekatan dalam psikologi yang berfokus pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Pendekatan ini berkembang sebagai tanggapan terhadap strukturalisme dan fungsionalisme yang lebih menyoroti proses mental serta kesadaran. Pada akhir abad ke-19, psikologi didominasi oleh metode introspeksi, di mana individu mengamati dan melaporkan pengalaman mereka sendiri. Namun, metode ini dianggap subjektif dan sulit untuk diukur, sehingga muncul kekhawatiran terkait objektivitas serta

keandalannya dalam penelitian psikologi. Sebagai respons terhadap kebutuhan akan metode ilmiah yang lebih objektif, behaviorisme berkembang dengan menekankan bahwa perilaku manusia dapat diteliti secara ilmiah melalui eksperimen serta observasi empiris (Miftahul Ulum & Ahmad Fauzi, 2023).

Behaviorisme adalah studi tentang perilaku manusia yang berfokus pada bagaimana tingkah laku individu dapat dijelaskan melalui program pendidikan yang efektif. Dalam perspektif teori behavioristik, perilaku seseorang dipengaruhi oleh pemberian ganjaran atau penguatan dari lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, terdapat keterkaitan yang kuat antara reaksi behavioristik dengan stimulus yang diberikan. Teori ini menekankan bahwa dalam proses belajar, faktor utama yang berperan adalah stimulus sebagai input dan respons sebagai output. Dengan pendekatan stimulus-respons, teori behavioristik menganggap individu yang belajar sebagai entitas pasif, di mana perilaku tertentu terbentuk melalui latihan atau pembiasaan. Perilaku yang diperkuat dengan ganjaran cenderung bertahan, sedangkan perilaku yang mendapat hukuman akan melemah atau menghilang (Alin Nur Salsabila, 2025).

Teori behavioristik berangkat dari aliran psikologi behaviorisme yang menyimpulkan perilaku manusia itu bisa dibentuk menjadi baik atau buruk oleh lingkungan. Tokoh-tokoh aliran behavioristik di antaranya adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie, dan Skinner. Pada dasarnya para penganut aliran behavioristik setuju dengan pengertian belajar di atas, namun ada beberapa perbedaan pendapat di antara mereka (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Teori behaviorisme telah mengalami perkembangan signifikan dari model stimulus-respons yang sederhana menjadi sistem pembelajaran yang lebih kompleks dan adaptif. Pada awalnya, pendekatan ini hanya berfokus pada hubungan antara stimulus dan respons tanpa mempertimbangkan aspek kognitif. Namun, seiring berjalannya waktu, konsep penguatan (reinforcement) dan penerapan kecerdasan buatan dalam pembelajaran telah memperkaya teori ini. Hingga kini, behaviorisme tetap menjadi pendekatan yang relevan dalam dunia pendidikan modern (Amalia, 2020).

Tujuan pembahasan ini adalah untuk mendeskripsikan teori behaviorisme, perkembangannya, serta perannya dalam pembelajaran. Selain itu, pembahasan ini juga menjelaskan pengaruh reinforcement dan faktor lingkungan dalam membentuk perilaku serta relevansi behaviorisme dalam pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian library research. Library research merupakan penelitian dilakukan melalui analisis literatur-literatur tertulis yang sumber utamanya berupa buku dan jurnal ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada analisis terhadap data-data yang telah ada sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Adapun langkah-langkah penelitian dilakukan dengan model analisis data yang ada sebelumnya melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Kemudian disusun laporan penelitian dengan baik dan jelas, serta disertai dengan daftar pustaka yang mencantumkan sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian. Maka dari itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa memahami teori behavioristik itu sangat penting dalam menyusun pembelajaran yang efektif dan dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN**A. Pokok Pokok Pemikiran Teori Behaviorisme**

Teori behaviorisme adalah pendekatan dalam psikologi yang mempelajari perilaku yang dapat diamati dan diukur. Pendekatan ini muncul sebagai tanggapan terhadap strukturalisme dan fungsionalisme yang lebih fokus pada proses mental. Pada akhir abad ke-19, metode introspeksi, di mana seseorang melaporkan pengalaman pribadinya, dianggap kurang objektif dan sulit diukur. Untuk itu, behaviorisme berkembang dengan menekankan penelitian perilaku manusia melalui eksperimen dan observasi (Amalia & Fadholi, 2018).

Behaviorisme mempelajari bagaimana perilaku seseorang dapat dibentuk melalui lingkungan, terutama dengan pemberian ganjaran atau hukuman. Teori ini menekankan hubungan antara stimulus (pemicu) dan respons (reaksi), di mana individu dianggap pasif dalam proses belajar. Jika suatu perilaku diberi ganjaran, maka perilaku itu cenderung bertahan, sementara perilaku yang mendapat hukuman akan melemah atau hilang (Abidin, 2022).

Dalam teori behaviorisme, proses belajar melibatkan empat unsur utama, yaitu drive, stimulus, response, dan reinforcement (Chikmah, Khofshoh Roichanatul, 2023).

- a. Drive merupakan mekanisme psikologis yang mendorong individu untuk memenuhi kebutuhannya melalui aktivitas belajar. Dorongan ini bisa berasal dari dalam diri seseorang, seperti rasa ingin tahu atau kebutuhan untuk mencapai sesuatu.
- b. Stimulus adalah rangsangan eksternal yang dapat memicu terjadinya respons. Stimulus ini bisa berupa instruksi, pertanyaan, atau kondisi lingkungan yang mendorong seseorang untuk bereaksi.
- c. Response adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap stimulus yang diberikan. Dalam behaviorisme, respons biasanya berbentuk perilaku yang dapat diamati dan diukur.
- d. Reinforcement atau penguatan merupakan faktor yang diberikan untuk memperkuat respons tertentu, sehingga individu merasa terdorong untuk terus mengulangi perilaku tersebut. Penguatan bisa berupa hadiah, pujian, atau bentuk motivasi lainnya.

Berikut adalah pokok pokok pikiran teori behavioristik :

1. Pentingnya stimulus dan respon
Dalam teori behavioristik, stimulus sebagai masukan dan respons sebagai keluaran dianggap sebagai elemen utama dalam proses belajar. Apa yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak dianggap penting karena tidak dapat diamati atau diukur. Oleh karena itu, segala bentuk stimulus yang diberikan oleh guru dan respons yang dihasilkan oleh siswa harus dapat diamati dan diukur. Teori ini sangat menekankan pentingnya pengukuran sebagai cara untuk mengetahui apakah telah terjadi perubahan perilaku dalam proses belajar (Putrayasa, 2013).
2. Penguatan (Reinforcement) sebagai faktor kunci
Penguatan berperan dalam memperkuat munculnya respons. Jika penguatan ditambahkan (penguatan positif), maka respons akan semakin kuat. Sebaliknya, jika penguatan dikurangi (penguatan negatif), respons tetap diperkuat. Misalnya, ketika siswa diberikan tugas tambahan dan hal ini membuatnya lebih giat belajar, maka tugas tambahan tersebut adalah bentuk penguatan positif. Sementara itu, jika pengurangan tugas justru meningkatkan motivasi belajar siswa, maka ini merupakan bentuk penguatan negatif. Dengan kata lain,

penguatan bisa berupa stimulus yang diberikan atau dihilangkan untuk memastikan munculnya respons yang diinginkan.

3. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman
Teori ini berkembang menjadi cabang psikologi yang sangat berpengaruh dalam pendidikan dan pembelajaran, yang dikenal sebagai behaviorisme. Fokus utama teori ini adalah pembentukan perilaku yang terlihat sebagai hasil dari proses belajar. Dalam pendekatan ini, siswa diposisikan sebagai individu yang pasif, di mana perilaku tertentu dapat dikembangkan melalui latihan dan pembiasaan. Pembelajaran terjadi sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons, dan seseorang dianggap telah belajar jika perilakunya berubah sebagai akibat dari interaksi tersebut (Nahar, 2016).
4. Menitikberatkan pada aspek jasmaniah
Teori behaviorisme memandang individu lebih dari sisi fisik, dengan mengabaikan aspek mental seperti kecerdasan, minat, bakat, dan perasaan dalam proses belajar. Menurut teori ini, belajar hanyalah proses melatih refleks hingga terbentuk kebiasaan yang dikuasai individu. Para ahli behaviorisme percaya bahwa belajar merupakan hasil dari pengalaman yang memunculkan perubahan perilaku.
5. Pentingnya penghargaan terhadap respon
Salah satu konsep utama dalam teori behaviorisme adalah penghargaan terhadap respons yang diinginkan. Agar pembelajaran berhasil, respons yang sesuai harus diberikan penghargaan. Dalam dunia pendidikan, strategi ini digunakan dengan memberikan penghargaan pada perilaku yang baik dan memberikan hukuman pada perilaku yang tidak diinginkan. Dengan cara ini, perilaku dapat dimodifikasi sesuai dengan harapan melalui sistem penghargaan dan hukuman (Rohmah et al., 2023).
6. Belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati
Menurut teori behavioristik, belajar merupakan perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur, dan dinilai secara konkret. Perubahan ini terjadi akibat adanya rangsangan (stimulus) yang membentuk hubungan mekanistik dengan respons. Lingkungan belajar, baik internal maupun eksternal, berperan sebagai stimulus yang menyebabkan proses belajar. Sementara itu, respons adalah reaksi yang dihasilkan dari stimulus tersebut. Dengan kata lain, belajar adalah proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons yang menghasilkan perilaku tertentu (Harahap et al., 2023).

Secara keseluruhan, teori behaviorisme meyakini bahwa perilaku manusia dapat dibentuk oleh lingkungan, baik ke arah yang positif maupun negatif. Meskipun para penganut teori ini sepakat dengan konsep dasar tentang belajar, terdapat beberapa perbedaan pandangan dalam penerapannya.

B. Tokoh Tokoh dan Idenya

- a. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936) → Pengkondisian klasik (Classical Conditioning)

Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan Paradigma Pengondisian Klasik. Di dalam sebuah eksperimen yang khas behavioris, seekor anjing ditaruh beberapa saat di sebuah kurungan di ruang gelap kemudian sebuah lampu kecil dinyalakan di atasnya. Setelah 30 detik, sejumlah makanan diletakkan di mulut si anjing, membangkitkan refleks air liur. Prosedur ini diulang beberapa kali – setiap kali makanannya diberikan bersama-sama dengan cahaya lampu.

Setelah beberapa saat, cahaya lampu yang awalnya tidak berkaitan dengan air liur, dapat membuat air liur anjing keluar saat melihat lampu dinyalakan. Si anjing bisa dikatakan telah dikondisikan untuk merespons cahaya.

Dalam istilah Pavlov, pemberian makanan merupakan stimulus yang tidak dikondisikan (unconditioned stimulus, US) – Pavlov tidak perlu mengondisikan si hewan untuk mengeluarkan air liur jika melihat makanan. Sebaliknya, cahaya lampu merupakan stimulus yang dikondisikan (conditioned stimulus, CS) – efeknya perlu dikondisikan terlebih dahulu. Air liur terhadap makanan disebut refleksi yang tidak dikondisikan (unconditioned reflex, UR), sedangkan air liur terhadap cahaya disebut refleksi yang dikondisikan (conditioned reflex, CR). Proses seperti ini disebut pengondisian klasik (classical conditioning)(Nurhidayati, 2012).

Prinsip-prinsip belajar menurut Classical Conditioning dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan/mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kuat dengan perangsang yang lebih lemah.
 2. Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
 3. Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme.
 4. Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak US dan CS akan menimbulkan aktivitas otak.
 5. Semua aktifitas susunan syaraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibisi. Setiap peristiwa di lingkungan organisme akan dipengaruhi oleh dua hal tersebut, yang pola tersebut oleh Pavlov disebut Cortical Mosaic.
- b. Edward Lee Thorndike (1874-1949) Hukum Efek (Law of Effect)

Edward Lee Thorndike adalah seorang psikolog terkemuka di Amerika Serikat yang menghabiskan hampir seluruh karirnya di teachers college, columbia universitas teori pembelajarannya dikenal dengan teori Koneksionisme.

Berdasarkan eksperimen yang telah dilakukan terhadap kucing, thorndike menyimpulkan bahwa belajar adalah hubungan antara stimulus dan respons. Itulah sebabnya teori koneksionisme juga disebut "S-R Bond theory" dan S-R Psikology of learning". Thorndike juga menggagas beberapa ide penting yang berkaitan dengan hukum-hukum belajar, yaitu hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat dan hukum sikap(Hermansyah, 2020).

1. Hukum kesiapan, hukum kesiapan (Law of Readness) Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk manakala ada kesiapan dari diri individu.
2. Kedua Hukum latihan, hukum latihan (Law of Exercise) Hukum ini menjelaskan kemungkinan kuat dan lemahnya hubungan stimulus dan respons. Hubungan atau koneksi antara kondisi (perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena adanya latihan (law of use), dan koneksi-koneksi itu akan menjadi lemah karena latihan tidak dilanjutkan atau dihentikan (Law of Disuse)
3. Ketiga hukum efek (law of effect), Hukum ini menunjukkan pada kuat atau lemahnya hubungan antara stimulus dan respons tergantung pada akibat yang ditimbulkannya.
4. keempat hukum sikap (law of attitude) yaitu hubungan stimulus-respons yang cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan, dan sebaliknya cenderung diperlemah jika akibatnya tidak memuaskan. Koneksi antara kesan panca indera

dengan kecenderungan bertindak dapat menguat dan melemah tergantung pada "buah" hasil perbuatan yang pernah dilakukan.

c. John Broadus Watson (1878-1958) → Little Albert Experiment

pada tahun 1920-an J.B. Watson melakukan eksperimen pengkondisian klasik (classical conditioning) Pavlov pada manusia. Ia melakukannya pada seorang anak berusia 9 bulan bernama Albert.

eksperimennya ini dikenal dengan The Little Albert Experiment. Berdasarkan hasil eksperimennya terhadap perasaan takut seorang anak dengan menggunakan tikus dan bunyi bel, ia berpendapat belajar adalah proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons). Namun, hasil eksperimennya menimbulkan kontroversi di Amerika dan banyak ilmuwan yang menilai hal itu tidak etis karena dapat berdampak buruk pada Albert (Yanti, 2023).

d. Edwin Ray Guthrie (1886-1959) → Teori Kontiguitas (Contiguity Theory)

Edwin merupakan salah satu tokoh yang mencetuskan teori pembelajaran dengan mengusung nilai-nilai behavioristik. Adapun teori yang diciptakan oleh Edwin Ray Guthrie dalam pembelajaran yaitu contiguous conditioning.

Teori contiguous conditioning adalah salah satu teori yang berlandaskan keyakinan behavioristik. Contiguous sendiri mempunyai arti kedekatan, sedangkan conditioning mempunyai arti kondisi. Sehingga bisa kita artikan bahwa contiguous conditioning yaitu sebuah kedekatan kondisi yang terjadi berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang relevan. Menurut paham teori contiguous conditioning, belajar itu adalah suatu proses perubahan yang terjadi karena adanya syarat-syarat (conditions) yang kemudian menimbulkan reaksi (respons) (Mustofa, 2022).

Dari hasil eksperimen yang telah dilakukan muncul beberapa prinsip, diantaranya:

- a. Agar terjadi pembiasaan, maka organisme harus selalu merespon atau melakukan sesuatu.
- b. Pada saat belajar melibatkan pembiasaan terhadap gerakan-gerakan tertentu, oleh karena itu instruksi yang diberikan harus spesifik.
- c. Keterbukaan terhadap berbagai bentuk stimulus yang ada merupakan keinginan untuk menghasilkan respon secara umum.
- d. Respon terakhir dalam belajar harus benar ketika itu menjadi sesuatu yang diasosiasikan.
- e. Asosiasi akan menjadi lebih kuat karena ada pengulangan.

Cara kerja teori contiguous conditioning ini juga tak lepas dari aspek-aspek seperti lupa, hukuman, dorongan, niat, dan transfer training. Untuk itu agar para calon pelaku teori ini bisa lebih memahaminya dengan baik (Fithri, 2014).

e. Clark Leonard Hull (1884-1952) → Teori Penguatan (Drive Reduction Theory)

Clark L. Hull (1943) mengemukakan konsep pokok teorinya yang sangat dipengaruhi oleh teori evolusinya Charles Darwin. Bagi Hull, tingkah laku seseorang berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup. "Kebutuhan dikonsepsikan sebagai dorongan (drive), seperti lapar, haus, tidur, dan sebagainya.

Bagi Hull, seperti halnya teori evolusi, semua fungsi tingkah laku bermanfaat terutama untuk menjaga agar organisasi tetap bertahan hidup. Oleh sebab itu Hull

mengatakan kebutuhan biologis (drive) dan pemuasan kebutuhan biologis (drive reduction) adalah penting dan menempati posisi sentral dalam seluruh kegiatan manusia, sehingga stimulus (stimulus dorongan) dalam belajar pun hampir selalu dikaitkan dengan kebutuhan biologis, walaupun respon yang akan muncul mungkin dapat berwujud macam-macam (Decha Fidia Nafista, Lingga Mahardika Wibisono, n.d.).

Berikut adalah beberapa konsep utama dalam teori Clark Hull:

1. Drive (Dorongan)

Hull mengemukakan bahwa belajar dimulai dari adanya dorongan (drive), yaitu kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi (misalnya rasa lapar atau haus). Dorongan ini memotivasi organisme untuk mencari cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Drive adalah salah satu pendorong utama perilaku.

2. Reinforcement (Penguatan)

Dalam teori Hull, penguatan adalah unsur penting yang memperkuat hubungan antara stimulus dan respon. Jika sebuah tindakan atau perilaku berhasil mengurangi dorongan (seperti makan yang mengurangi rasa lapar), maka perilaku tersebut akan lebih cenderung diulang di masa depan.

3. Habituation dan Learning (Pembiasaan dan Pembelajaran)

Pembelajaran terjadi ketika perilaku yang menghasilkan pengurangan dorongan menjadi lebih kuat dan lebih otomatis. Seiring waktu, organisme akan belajar untuk merespons stimulus tertentu karena pengulangan dan penguatan yang konsisten.

f. Burrhus Frederic Skinner (1904-1990) → Pengkondisian Operan (Operant Conditioning)

Dalam pandangan Skinner banyak membahas berkaitan tentang pembentukan perilaku seseorang sehingga sangat erat dengan unsur pendidikan, banyak hal yang Skinner sumbangkan kepada pendidikan melalui penemuannya.

Salah satu teori yang dikeluarkan adalah Operant conditioning yang berarti pengkondisian operan dipelopori oleh Burrhus Frederic Skinner yang didasarkan pada banyak penelitian yang telah ia lakukan. Buku pertamanya yaitu *the behavior of organisms* ditulis pada tahun 1938 yang menguraikan prinsip-prinsip utama teori pengkondisian operan tersebut. Perkataan "Operan diciptakan Skinner berarti "Bertindak ke atas". Menurut teori pengkondisian operan ini dikatakan bahwa organisme menghasilkan respon disebabkan karena organisme bertindak ke sesuatu yang lebih baik.

Asas-asas kondisioning operan adalah kelanjutan dari tradisi yang didirikan oleh John Watson. Artinya, agar psikologi bisa menjadi suatu ilmu, maka studi tingkah laku harus dijadikan fokus penelitian psikologi. Conditioning operan di rumuskan berdasarkan prosesurnya. Akan tetapi program penyelidikan yang di kembangkannya memiliki jumlah corak khusus yang tidak mengikuti prosedur. Prinsip-prinsip itu di tata oleh Skinner dan sebagian di kembangkan oleh orang-orang lain, yaitu mengenai persoalan-persoalan dasar yang berhubungan dengan bidang belajar dan teori belajar (Ridwani, 2019).

Operant adalah sejumlah perilaku atau respons yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan yang dekat. Berbeda dengan respondent conditioning, respon dalam operant conditioning terjadi tanpa didahului oleh stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh reinforcer (Syah, 1995). Reinforcer itu sendiri sesungguhnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respon tertentu, akan

tetapi tidak disengaja diadakan pasangan stimulus lainnya seperti dalam classical respondent conditioning.

g. Albert Bandura (1925-2021) → Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory)

Albert Bandura merupakan salah satu psikolog aliran behaviorisme yang terkenal dengan eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan bahwa anak meniru perilaku agresif orang dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya dengan serupa.

Dalam eksperimen yang telah dilakukannya menunjukkan bahwa terdapat proses pembelajaran langsung melalui kegiatan observasi (observational learning) dan proses peniruan yang disebut sebagai modeling (Haka et al., 2021). Eksperimen ini menghasilkan teori belajar sosial (social learning) (Hardiyanti, 2020). Teori belajar sosial memaparkan bahwa tingkah laku manusia tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus respon (S-R) (Rusul, 2014) melainkan hasil dari interaksi antara lingkungan sekitarnya dengan skema kognitif manusia tersebut. Pada teori belajar sosial juga dijelaskan tentang pentingnya proses meniru dan mengamati suatu perilaku dalam membentuk perilaku peserta didik, memengaruhi reaksi peserta didik dalam proses belajar. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses belajar akan terjadi pada peserta didik melalui proses pengamatan dan meniru. Perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui modeling yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak (Irham & Wiyani, 2019).

Albert Bandura menjelaskan ada 4 komponen penting dalam teori belajar sosial ini diantaranya (Wahyuni & Fitriani, 2022) :

- a. Memperhatikan (attention) : memperhatikan suatu perilaku/objek.
- b. Menyimpan (retention) : proses menyimpan apa yang telah diamati untuk diingat.
- c. Memproduksi gerakan motorik (motor reproduction) : menerjemahkan hasil pengamatan menjadi tingkah laku sesuai dengan model yang telah diamati.
- d. Penguatan dan motivasi (vicarious-reinforcement and motivational) : dorongan motivasi untuk mengulang-ulang perbuatan yang ada supaya tidak hilang.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pada dasarnya teori belajar sosial menggambarkan perilaku manusia sebagai bentuk interaksi timbal balik yang berkelanjutan antara perilaku, kognitif, serta dampak dari lingkungan yang didapatkan melalui tahap mengamati dan meniru.

C. Perkembangan Teori Behaviorisme

1. Awal mula Behaviorisme (awal abad Ke-20)

Behaviorisme Berkembang Sebagai Respons Terhadap Pendekatan Psikologi Introspektif Yang Pada Saat Itu Mendominasi Studi Tentang Perilaku Manusia. Pendekatan Introspektif Dianggap Terlalu Subjektif Karena Lebih Menekankan Analisis Terhadap Kesadaran Dan Pengalaman Individu, Yang Sulit Diukur Secara Objektif. John B. Watson (1913) Kemudian Memperkenalkan Behaviorisme Sebagai Pendekatan Baru Yang Menekankan Bahwa Satu-Satunya Objek Kajian Psikologi Yang Sah Adalah Perilaku Yang Dapat Diamati Dan Diukur (Syaddad & Putri, 2021).

Watson Berpendapat Bahwa Manusia Pada Dasarnya Tidak Lebih Dari Makhluk Yang Bereaksi Terhadap Lingkungan. Dalam Pandangannya, Semua Bentuk Pembelajaran Terjadi

Melalui Interaksi Dengan Stimulus Eksternal Tanpa Adanya Peran Kesadaran Atau Pemikiran Internal. Konsep Ini Didukung Oleh Penelitian Ivan Pavlov Tentang *Classical Conditioning*, Di Mana Ia Menemukan Bahwa Makhluk Hidup Dapat Belajar Mengasosiasikan Satu Stimulus Dengan Stimulus Lainnya. Dalam Eksperimennya, Pavlov Menunjukkan Bahwa Seekor Anjing Yang Awalnya Tidak Bereaksi Terhadap Bunyi Bel Akhirnya Belajar Mengaitkan Bunyi Tersebut Dengan Makanan, Sehingga Setiap Kali Bel Berbunyi, Anjing Tersebut Mulai Mengeluarkan Air Liur (Amalia, 2020).

Sementara Itu, Edward Thorndike Mengembangkan Teori *Connectionism*, Yang Menyatakan Bahwa Pembelajaran Terjadi Melalui Hubungan Antara Stimulus Dan Respons Yang Diperkuat Oleh Pengalaman. Eksperimen Thorndike Dengan Kucing Dalam Kotak Teka-Teki Membuktikan Bahwa Perilaku Yang Menghasilkan Hasil Positif Akan Lebih Mungkin Untuk Diulang, Sementara Perilaku Yang Tidak Efektif Akan Ditinggalkan (Amalia, 2020). Konsep Ini Kemudian Menjadi Dasar Bagi Teori Behaviorisme Dalam Memahami Bagaimana Pembelajaran Dapat Dikondisikan Melalui Pengalaman Berulang.

2. Behaviorisme Radikal (1930-1950-an)

Pada Tahun 1930-An Hingga 1950-An, Behaviorisme Berkembang Lebih Lanjut Dengan Munculnya B.F. Skinner, Seorang Psikolog Yang Memperkenalkan Konsep *Operant Conditioning*. Skinner Mengembangkan Prinsip Bahwa Perilaku Tidak Hanya Dipengaruhi Oleh Stimulus Awal, Tetapi Juga Oleh Konsekuensi Yang Mengikutinya. Ia Membedakan Antara Reinforcement (Penguatan) Dan Punishment (Hukuman) Dalam Pembelajaran (Anam S & Dwiyo, 2019).

- Penguatan Positif Adalah Pemberian Hadiah Atau Insentif Yang Meningkatkan Kemungkinan Perilaku Diulang.
- Penguatan Negatif Adalah Penghapusan Stimulus Yang Tidak Menyenangkan Untuk Mendorong Perilaku Yang Diinginkan.
- Hukuman Positif Adalah Pemberian Stimulus Yang Tidak Menyenangkan Untuk Mengurangi Kemungkinan Perilaku Tertentu Terjadi.
- Hukuman Negatif Adalah Penghilangan Sesuatu Yang Menyenangkan Sebagai Konsekuensi Dari Perilaku Yang Tidak Diinginkan.

Eksperimen Skinner Dengan **Kotak Skinner (Skinner Box)** Menggunakan Tikus Dan Burung Merpati Untuk Membuktikan Bahwa Perilaku Dapat Dimanipulasi Melalui Sistem Reward Dan Punishment. Jika Seekor Tikus Menekan Tuas Dan Mendapatkan Makanan, Maka Ia Akan Cenderung Mengulang Perilaku Tersebut. Sebaliknya, Jika Menekan Tuas Menghasilkan Kejutan Listrik, Maka Ia Akan Belajar Menghindarinya (A.M. Irfan Taufan Asfar, A.M. Iqbal Akbar Asfar, 2023).

Pada Masa Ini, Teori Behaviorisme Mulai Diterapkan Dalam Dunia Pendidikan Dan Industri. Sistem Reward Dan Punishment Mulai Diterapkan Dalam Sistem Pembelajaran Formal Untuk Mengontrol Perilaku Siswa. Dalam Dunia Kerja, Konsep Reinforcement Juga Mulai Digunakan Untuk Meningkatkan Produktivitas Karyawan Melalui Sistem Insentif Berbasis Kinerja.

3. Behavioristik dalam Pendidikan (1950-1980an)

Behaviorisme Mulai Memainkan Peran Besar Dalam Pendidikan, Terutama Dengan Berkembangnya Pembelajaran Terprogram Yang Dirancang Untuk Membantu Siswa Belajar Secara Bertahap Dengan Umpan Balik Langsung. Salah Satu Tokoh Yang Mengembangkan Pendekatan Ini Adalah B.F. Skinner, Yang Menciptakan Teaching Machines, Yaitu Alat Yang

Memberikan Pertanyaan Kepada Siswa Dan Langsung Memberikan Umpan Balik Jika Mereka Menjawab Benar Atau Salah (A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, 2023).

Konsep Behaviorisme Dalam Pendidikan Menghasilkan Berbagai Metode Pembelajaran Yang Masih Digunakan Hingga Sekarang, Antara Lain:

- Metode Drill And Practice, Di Mana Siswa Diberikan Latihan Berulang Hingga Menguasai Suatu Keterampilan.
- Penggunaan Reward Dan Punishment Dalam Mendisiplinkan Siswa Di Kelas.
- Evaluasi Berbasis Objektif, Seperti Ujian Pilihan Ganda Yang Hanya Mengukur Respons Yang Dapat Diamati.
- Kurikulum Berbasis Kompetensi, Di Mana Pencapaian Belajar Diukur Berdasarkan Keterampilan Konkret Yang Dapat Diuji Secara Langsung.

4. Kritik dan perubahan paradigma (1980-2000an)

Pada Tahun 1980-An, Behaviorisme Mulai Dikritik Karena Dianggap Terlalu Mekanistik Dan Kurang Memperhitungkan Faktor Mental Seperti Pemikiran, Motivasi, Dan Kreativitas. Noam Chomsky Menjadi Salah Satu Tokoh Yang Menentang Behaviorisme, Terutama Dalam Pembelajaran Bahasa. Ia Berpendapat Bahwa Behaviorisme Tidak Dapat Menjelaskan Bagaimana Anak-Anak Dapat Memahami Tata Bahasa Yang Kompleks Tanpa Eksplisit Mempelajarinya Terlebih Dahulu.

Sementara Itu, Albert Bandura Memperkenalkan Teori Pembelajaran Sosial, Yang Menambahkan Unsur Observasi Dan Modeling Dalam Proses Belajar. Eksperimen Boneka Bobo Yang Dilakukan Oleh Bandura Membuktikan Bahwa Anak-Anak Dapat Meniru Perilaku Orang Dewasa Tanpa Perlu Mengalami Reinforcement Langsung.

Sebagai Tanggapan Terhadap Kritik Ini, Teori Behaviorisme Mulai Beradaptasi Dengan Teori Kognitivisme Dan Konstruktivisme, Yang Menekankan Bahwa Pembelajaran Juga Melibatkan Pemrosesan Informasi Dan Pengalaman Pribadi Siswa.

5. Behaviorisme Di Era Digital Dan Masa Kini (2000-Sekarang)

Di Era Digital, Prinsip Behaviorisme Tetap Relevan, Terutama Dalam Bidang E-Learning Dan Gamifikasi. Banyak Aplikasi Pembelajaran Seperti Duolingo, Khan Academy, Dan Coursera Menggunakan Reinforcement Dalam Bentuk Poin, Lencana, Dan Peringkat Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar (Amalia, 2020).

Selain Itu, Pembelajaran Adaptif Berbasis Ai Telah Berkembang, Di Mana Sistem Dapat Memberikan Umpan Balik Otomatis Kepada Siswa Dan Menyesuaikan Kesulitan Materi Berdasarkan Respons Mereka. Behaviorisme Juga Diterapkan Dalam Analitik Pendidikan, Di Mana Data Tentang Perilaku Siswa Digunakan Untuk Merancang Metode Pembelajaran Yang Lebih Efektif.

Perkembangan Teori Behaviorisme Menunjukkan Bahwa Pendekatan Ini Telah Mengalami Evolusi Dari Model Stimulus-Respons Yang Sederhana Menjadi Sistem Pembelajaran Yang Lebih Kompleks Dan Adaptif. Awalnya, Behaviorisme Hanya Menekankan Pada Respons Terhadap Stimulus Tanpa Mempertimbangkan Faktor Mental. Namun, Dengan Berkembangnya Konsep Reinforcement Dan Pembelajaran Berbasis Ai, Behaviorisme Tetap Menjadi Pendekatan Yang Relevan Dalam Dunia Pendidikan Modern.

D. Implementasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Pelaksanaan pembelajaran secara behavioristik, yaitu dengan fokusnya pada perubahan perilaku yang dapat diamati, diimplementasikan secara luas dalam berbagai konteks, terutama pendidikan. Dalam penerapannya, teori ini menekankan pada pemberian stimulus yang tepat untuk menghasilkan respons yang diinginkan. Misalnya, dalam pembelajaran, guru dapat memberikan latihan soal secara berulang (stimulus) untuk memperkuat pemahaman konsep (respons). Penggunaan penguatan positif seperti pujian atau hadiah juga sering diterapkan untuk meningkatkan motivasi siswa. Selain itu, hukuman seperti pengurangan poin dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Pembelajaran terprogram, yang membagi materi menjadi langkah-langkah kecil dan memberikan umpan balik langsung, merupakan contoh lain dari implementasi teori ini. Dalam manajemen kelas, aturan yang jelas dan sistem penghargaan/hukuman digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun efektif dalam membentuk perilaku dasar, teori behavioristik memiliki keterbatasan dalam menangani proses kognitif dan emosional yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan penggunaan teori lain dalam konteks pembelajaran. (Amrain et al., 2022)

Berdasarkan beberapa teori dari para ahli di atas, ada beberapa cara yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, diantaranya:

- a) Pemberian ulangan atau tes diperlukan dalam pembelajaran untuk melatih siswa dalam memahami hubungan antara pertanyaan dengan jawaban atau hubungan antara masalah dengan solusinya;
- b) Dalam pembelajaran perlu adanya proses pengulangan (repetition) materi, karena dapat membentuk pembiasaan;
- c) Pemberian stimulus yang menyenangkan terhadap tindakan baik siswa (mis. prestasi belajar yang bagus) harus dilakukan untuk memotivasi agar terus mempertahankan prestasinya. Sebaliknya pemberian stimulus yang tidak menyenangkan terhadap Tindakan siswa yang tidak baik (mis. prestasi belajar yang jelek karena malas belajar) juga harus dilakukan untuk memotivasi siswa agar lebih giat lagi, sehingga nilainya lebih baik;
- d) Pemberian hukuman dan hadiah diperlukan dalam rangka menciptakan disiplin kelas yang kondusif untuk proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien;
- e) Pemberian hadiah atau hukuman harus dilakukan secara variatif, sehingga tidak menimbulkan kebosanan pada siswa yang menerimanya; f. Proses pembelajaran akan berjalan secara efektif jika siswa sudah memiliki kesiapan untuk mengikuti proses belajar, baik kesiapan mental maupun kesiapan menerima materi yang baru, oleh karena itulah pemberian apersepsi sebelum memulai proses pembelajaran menjadi penting. (Pembelajaran et al., 1990)

Bentuk pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berbagai hal yang dilakukan selama proses dan pada bentuk pembelajaran. Menurut Irham & Wiyani (2015) menyebutkan bahwa hal-hal penting yang merupakan bentuk atau ciri dari proses pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari beberapa hal, diantaranya adalah;

- a) Menganggap peserta didik sebagai individu yang pasif
- b) Menampilkan perilaku-perilaku yang diharapkan menggunakan metode pembiasaan atau drill
- c) Memandang pengetahuan sebagai sesuatu yang stagnan dan tidak pernah berubah sehingga akan disampaikan sama pada setiap tahunnya;

- d) Memandang mengajar hanya sebagai transfer pengetahuan dan belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan
- e) Kurikulum dikembangkan secara terstruktur dengan pengetahuan yang sudah ada sehingga siswa tinggal mempelajarinya.

Sedangkan menurut Sugihartono, dkk Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran diantaranya sebagai berikut:

- a) mementingkan dan memperhatikan pengaruh lingkungan;
- b) Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui stimulus-respon (S-R);
- c) Mementingkan dan memperhatikan kemampuan yang sudah dimiliki dan terbentuk pada saat-saat sebelumnya;
- d) Mementingkan pembentukan kebiasaan perilaku melalui latihan dan pengulangan;
- e) Hasil belajar yang tercapai terwujud dalam bentuk perilaku-perilaku yang diharapkan Elvia Baby Shahbana, dkk(Adolph, 2016).

Dalam penerapan belajarnya, behavioristik menekankan terbentuknya perilaku yang terlihat sebagai hasil dari pembelajaran. Dalam teori ini, hubungan antara stimulus dan respons menjadi model yang penting, di mana siswa dianggap sebagai individu yang pasif dalam proses belajar. Perilaku siswa yang kuat dapat muncul ketika diberikan penguatan, sementara perilaku tersebut dapat menghilang jika dikenai hukuman (Nasution, 2006).

Dalam mengimplementasikan teori belajar ini dalam kegiatan pembelajaran dikelas perlu diperhatikan terlebih dahulu materi pembelajaran, karakteristik pembelajar, media, dan fasilitas pembelajaran yang tersedia.

Implementasi prinsip Behavioristik dalam suatu pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Siswa harus diberitahu secara eksplisit outcome belajar sehingga mereka dapat mengatur harapan-harapan mereka dan menentukan apakah dirinya telah mencapai outcome dari pembelajaran online atau tidak.
- b. Pembelajar harus diuji apakah mereka telah mencapai outcome pembelajaran atau tidak. Tes dilakukan untuk mengecek tingkat pencapaian pembelajar dan untuk memberi umpan balik yang tepat.
- c. Materi belajar harus diurutkan dengan tepat untuk meningkatkan belajar. Urutan dapat dimulai dari bentuk yang sederhana ke yang kompleks, dari yang diketahui sampai yang tidak diketahui dan dari pengetahuan sampai penerapan.
- d. Pembelajar harus diberi umpan balik sehingga mereka dapat mengetahui bagaimana melakukan tindakan koreksi jika diperlukan.

Implementasi teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran bahasa Arab agar tercapai tujuan secara maksimal, ada dua hal yang perlu dipersiapkan oleh guru, yaitu:

- 1) Menganalisis kemampuan awal dan karakteristik anak; agar anak memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dasar, maka perlu kiranya agar dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya karena akan ada beberapa manfaat yang diperoleh guru jika melaksanakan hal tersebut, antara lain: a) guru akan memperoleh gambaran yang terperinci mengenai kemampuan awal seorang anak dalam berbahasa arab yang nantinya akan berfungsi sebagai prasyarat bagi bahan baru yang akan disampaikan, b) guru akan mendapatkan gambaran dan jenis pengalaman yang telah dimiliki anak, sehingga dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan mudah dipahami oleh anak, c) guru dapat mengetahui sosio-kultural anak termasuk latar belakang keluarga, ekonomi, dan lain-lain, d) guru dapat mengetahui kebutuhan anak, mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak, serta mengetahui tingkat penguasaan yang sebelumnya telah diperoleh anak.

2) Merencanakan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada anak; untuk dapat memberikan layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa/anak, guru setidaknya menggunakan dua pendekatan yaitu: a) Anak menyesuaikan diri terhadap materi yang akan diberikan dengan cara guru memberikan tes dan pengelompokan (tes dilakukan sebelum anak mengikuti pembelajaran), b) materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan anak. Kemudian, atas dasar hasil analisis kemampuan awal siswa melalui tes tersebut, guru dapat menganalisis tingkat persentase penguasaan materi pembelajaran dengan membaginya menjadi dua yaitu sebagian anak yang sudah paham dan sebagian anak yang belum paham terkait materi. Selanjutnya, rencana strategis yang dapat dilakukan oleh guru terkait masalah tersebut yaitu bagi anak yang sudah mengetahui materi, maka bisa dilakukan pembelajaran dalam bentuk kokurikuler yaitu anak diminta menelaah dan membahas secara kelompok dan mempersentasikan hasilnya sedangkan bagi anak yang belum mengetahui materi, maka guru hendaknya menjelaskan sepenuhnya kepada anak di dalam kelas.

Adapun penerapan lain yang bisa dilakukan dalam teori belajar behaviorisme ini yaitu mengidentifikasi tujuan pembelajaran, melakukan analisis pembelajaran, mengidentifikasi karakteristik dan kemampuan awal anak, menentukan indikator keberhasilan belajar, mengembangkan bahan ajar, mengembangkan strategi pembelajaran yang akan digunakan, mengamati stimulus yang mungkin bisa diberikan kepada anak seperti latihan atau tugas, mengamati dan menganalisis respon pembelajar, memberikan penguatan (reinforcement) baik penguatan positif maupun negatif, dan terakhir merevisi kegiatan pembelajaran bahasa Arab (Rohmah et al., 2023).

Teori belajar behavioristik juga memiliki pengaruh terhadap masalah belajar, di mana belajar dipahami sebagai latihan-latihan untuk membentuk hubungan antara stimulus dan respons. Dengan memberikan rangsangan, siswa akan bereaksi dan menanggapi rangsangan tersebut. Hubungan stimulus-respons akan membentuk kebiasaan-kebiasaan belajar secara otomatis. Dengan demikian, perilaku anak terdiri dari respons-respons tertentu terhadap stimulus-stimulus tertentu. Penerapan teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung pada beberapa komponen, seperti tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik siswa, media, fasilitas pembelajaran, lingkungan, dan penguatan (Sugandi, 2007). Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik menekankan proses pembentukan, di mana siswa dibawa menuju pencapaian tujuan tertentu, sehingga siswa menjadi terbatas dalam kreativitas dan imajinasi. Pembelajaran yang didesain berdasarkan teori belajar behavioristik memandang pengetahuan sebagai objektif, sehingga belajar dipandang sebagai penerimaan pengetahuan, sedangkan mengajar dipandang sebagai proses pemindahan pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan siswa memiliki pemahaman yang seragam terhadap pengetahuan yang diajarkan. Artinya, apa yang dijelaskan oleh guru haruslah dipahami dengan baik oleh siswa (Huda et al., 2023).

KESIMPULAN

Teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi dengan lingkungan, di mana hubungan antara stimulus dan respons menjadi dasar utama dalam pembelajaran. Dalam teori ini, individu dianggap sebagai entitas pasif yang merespons rangsangan eksternal, dengan perilaku yang diperkuat melalui penguatan positif atau negatif serta hukuman. Tokoh-tokoh utama dalam behaviorisme, seperti

Ivan Pavlov, Edward Thorndike, John Watson, dan B.F. Skinner, telah memberikan kontribusi signifikan dalam mengembangkan konsep-konsep dasar teori ini, termasuk hukum efek, pengkondisian klasik, dan pengkondisian operan.

Dalam bidang pendidikan, teori behaviorisme telah banyak diterapkan melalui metode drill, latihan berulang, sistem reward dan punishment, serta pembelajaran terprogram yang menekankan penguatan sebagai strategi utama. Meskipun teori ini memiliki keunggulan dalam membentuk kebiasaan dan keterampilan dasar, ia juga memiliki keterbatasan karena kurang mempertimbangkan faktor kognitif dan emosional dalam proses belajar. Namun, dengan berkembangnya teknologi dan pembelajaran digital, prinsip-prinsip behaviorisme tetap relevan dalam berbagai bentuk, seperti e-learning, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis kecerdasan buatan yang menggunakan sistem umpan balik otomatis.

Dengan demikian, meskipun behaviorisme bukan satu-satunya pendekatan dalam psikologi pembelajaran, penerapannya masih berperan penting dalam membangun sistem pendidikan yang lebih efektif, terutama dalam konteks pembelajaran berbasis penguatan dan teknologi adaptif. Untuk hasil yang lebih optimal, teori ini dapat dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti kognitivisme dan konstruktivisme guna menciptakan strategi pembelajaran yang lebih menyeluruh dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, M. F. H. (2023). *TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)*. February 2019. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.34507.44324>
- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.
- Adolph, R. (2016). 濟無No Title No Title No Title. 2(2), 1-23.
- Alin Nur Salsabila, M. Y. A. B. (2025). *Implementasi Teori Behavioristik dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Arab Siswa*. 2(1).
- Amalia, R. (2020). Teori Behavioristik. *Teori Behavioristik*, 15, 274-282.
- Amalia, R., & Fadholi, A. N. (2018). *Teori Behavioristik [Universitas Muhammadiyah Sidoarjo]*.
- Amrain, S. D., Nasibu, A. A., Abud, F., Annisa, N., Pou, A., & Uno, W. A. (2022). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pada Pembelajaran Matematika Kelas V SDN 13 Tilamuta. *Journal of Education and Teaching Learning*, 1(2), 53-57. <https://doi.org/10.59211/mjppetl.v1i2.36>
- Anam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik DANam S, M., & Dwiyoogo, W. D. (2019). Teori Belajar Behavioristik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. Universitas Negeri Malang, 2.an Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Universitas Negeri Malang*, 2. https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/Pedagogi/Artikel/TEORI_BELAJAR_BEHAVIORISTIK_DAN_IMPLIKAS.pdf
- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *TEORI BELAJAR BEHAVIORISME (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tookohnya)*.
- Chikmah, Khofshoh Roichanatul, M. Y. A. B. (2023). *Konstruktivistik , Generatif , Dan Humanistik Untuk Penerapan Pembelajaran Bahasa Arab*. 3(2).
- Decha Fidia Nafista, Lingga Mahardika Wibisono, G. I. M. (n.d.). *Strategi Pendekatan Teori Clark*

- Hull dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Persamaan Kuadrat. Hull, Teori Clark. n.d. "Strategi Pendekatan Teori.
- Fithri, R. (2014). Buku Perkuliahan Psikologi Belajar. *Prodi Psikologi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Uin Sunan Ampel Surabaya*, 1-164.
- Haka, N. B., Hamid, A., Puspita, L., Widiawati, N., Reftyawati, D., & Anggraini, W. (2021). The Analysis of the Ability of Preservice Teachers in Compiling an Analysis Rubric for Learning Performance Assessments. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1796(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1796/1/012025>
- Harahap, S. A., Hardiansyah, F., Rambe, S. A., Rahmayanty, D., Konadi, H., Fitria, U., Mendoza, W. D., & Haryanto, P. P. P. (2023). Belajar dan pembelajaran. *Penerbit Tahta Media*.
- Hardiyanti, D. (2020). Apakah kualitas penitipan anak itu penting? sebuah gambaran perkembangan untuk pendidikan anak usia dini. *Sentra Cendekia*, 1(1), 1-7.
- Hermansyah, H. (2020). Analisis teori behavioristik (Edward Thorndike) dan implementasinya dalam pembelajaran SD/MI. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 7(1), 15-25.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *Agustus*, 1(4), 64-72.
- Irham, M., & Wiyani, N. A. (2019). *Psikologi pendidikan; teori dan aplikasi dalam proses pembelajaran*.
- Miftahul Ulum, & Ahmad Fauzi. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, 1(2), 53-57. <https://doi.org/10.59923/joinme.v1i2.41>
- Mustofa, G. (2022). The Teori Contiguity Edwin Ray Guthrie:(Teori Belajar Aliran Behavioristik Contiguous Conditioning Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pai Di Sekolah). *EMPOWERMENT: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 49-66.
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Nurhidayati, T. (2012). Implementasi teori belajar ivan petrovich pavlov (classical conditioning) dalam pendidikan. *Jurnal Falasifa*, 3(1), 23-43.
- Pembelajaran, S., Islam, A., Pembelajaran, M., Behaviorsitik, A. T. B., & Kognitif, B. T. B. (1990). Teori belajar behavioristik dan implikasi. <https://Cdnj.Belajar.Simpkb.Id/S3/P3k/Pedagogi/Artikel>, 9-39.
- Putrayasa, I. B. (2013). Landasan Pembelajaran. *Singaraja, Bali: UNDIKSHA Press. Tersedia Secara Online Di: Http://Pasca.Undiksha.Ac.Id/Media/1227.Pdf [Diakses Di Kota Malang, Indonesia: 2 Maret 2017]*.
- Ridwani, A. A. (2019). Implikasi dan implementasi teori behaviorisme menurut burrus frederic skinner dalam pembelajaran pendidikan agama islam. *Institiut Agama Islam Negeri (IAIN)*, 116.
- Rohmah, N., Firdausiyah, A., & Yunus Abu Bakar, M. (2023). Implementasi Madzhab Teori Belajar Behaviorisrik dalam Proses Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, Dan Kajian Linguistik Arab*, 6(2), 9-22. <https://doi.org/10.32764/allahjah.v6i2.3717>
- Syaddad, I. A., & Putri, D. I. I. (2021). *Teori Belajar Behaviorisme (dalam Perspektif Pemikiran Tokoh-tookohnya)*. Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Syah, M. (1995). Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru. *Bandung: Remaja Rosdakarya*.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan, 11(2)*, 60-66.
- Yanti, K. (2023). *Teori Koneksionisme Edward Lee Thorndike dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.